

PENGARUH KOMUNIKASI SOSIAL KODIM 0705/ MAGELANG TERHADAP PENINGKATAN NASIONALISME GENERASI MUDA (Studi di SMA Negeri 2 Kota Magelang)

Tjatur Supriyono¹, Sambas Burhanudin², Jihad Natakertapati³
Prodi Administrasi Pertahanan, Akademi militer Magelang^{1,2,3}

tjatursupriyono96@gmail.com¹, sambasburhanudin163@gmail.com², prodiadministrasihan@akmil.ac.id³

Abstrak

Generasi muda merupakan motor penggerak utama sehingga bangsa Indonesia dapat merdeka seperti sekarang ini tentunya disertai semangat nasionalisme yang tinggi sejak masa pergerakan tahun 1908 sampai dengan sekarang. Namun, seiring perkembangan zaman dan globalisasi yang sulit terbedung nasionalisme generasi muda saat ini justru malah merosot. Kodim 0705/Magelang menjadi salah satu sarana yang dapat membangun kembali semangat nasionalisme generasi muda yang mulai merosot melalui kegiatan pembinaan teritorial. Salah satunya adalah komunikasi sosial yang diterapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Penelitian ini mencoba mengetahui sejauh mana kecenderungan penurunan nasionalisme generasi muda saat ini khususnya di SMAN 2 Magelang dan juga untuk mengetahui seberapa besar pengaruh komunikasi sosial Prajurit Kodim 0705/Magelang dalam upaya meningkatkan rasa nasionalisme generasi muda saat ini. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan pengambilan sampelnya menggunakan teknik simple random sampling artinya peneliti sengaja memilih responden secara acak tanpa memperhatikan strata tertentu. Metode pengumpulan data dilaksanakan dengan menyebar angket (kuesioner). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa siswa SMAN 2 Magelang yang masih memiliki rasa nasionalisme rendah. Salah satu upaya untuk meningkatkan rasa nasionalisme para siswa/i adalah melalui metode komunikasi sosial oleh Kodim 0705/Magelang. Salah satu kegiatan komunikasi sosial yang dilakukan oleh Kodim 0705/Magelang adalah melalui pembinaan ekstrakurikuler sekolah yang rutin dilaksanakan baik di SMAN 2 Magelang maupun di Kodim 0705 Magelang. Kemudian, secara perhitungan antara komunikasi sosial dengan peningkatan rasa nasionalisme berbanding lurus, sehingga dapat dikatakan bahwa komunikasi sosial yang dilaksanakan oleh para Prajurit Kodim 0705/Magelang memiliki pengaruh dalam meningkatkan rasa nasionalisme para siswa/i SMAN 2 Magelang.

Kata Kunci : komunikasi Sosial, Nasionalisme.

THE INFLUENCE OF SOCIAL COMMUNICATION OF THE MILITARY DISTRICT COMMAND 0705/MAGELANG ON THE ENHANCEMENT OF YOUTH NATIONALISM (Study At 2nd High School Magelang)

Abstract

The younger generation is the main driving force behind Indonesia's independence as it is today, certainly accompanied by a strong sense of nationalism since the movement in 1908 up to the present. However, along with the advancement of time and the unstoppable wave of globalization, the nationalism of the younger generation is actually declining. The Military District Command 0705/Magelang Has become one of the means to rekindle the spirit of nationalism among the youth, which has begun to wane, through territorial development activities. One of them is social communication implemented through school extracurricular activities. This research aims to determine the extent of the decline in nationalism among today's youth, particularly at 2nd High School Magelang, and to assess the impact of social communication from the Military District Command 0705/Magelang soldiers in efforts to enhance the sense of nationalism among today's youth. This study employs a quantitative method and uses simple random sampling, meaning the researcher intentionally selects respondents randomly without considering specific strata. The data collection method was carried out by distributing questionnaires. The research results indicate that there are several students at 2nd High School Magelang who still have a low sense of nationalism. One effort to enhance the students' sense of nationalism is through social communication methods by Military District Command 0705/Magelang. One of the social communication activities conducted by Military District Command 0705/Magelang is through regular extracurricular training held both at 2nd High School Magelang and at Military District Command 0705/Magelang. Then, in terms of calculations, social communication and the enhancement of nationalism are directly proportional, so it can be said that the social communication carried out by the soldiers of Military District Command 0705/Magelang has an influence on increasing the sense of nationalism among the students of 2nd High School Magelang.

Keywords : Social Communication, Nationalism



PENDAHULUAN

Sejarah mencatat bahwa rasa nasionalisme kebangsaan kita mulai tumbuh sejak tahun 1908 yang kita kenal dengan kebangkitan nasional. Rasa nasionalisme serta persatuan yang kokoh tersebut muncul karena cita-cita seluruh bangsa Indonesia yang ingin merdeka dan terlepas dari cengkeraman para penjajah Mayoritas pelopor penggerak menuju arah kemerdekaan adalah para pemuda mulai dari berdirinya organisasi Budi Utomo sehingga kemudian menggugah para pemuda di daerah-daerah membentuk organisasi kepemudaan dengan nama masing-masing seperti Jong Java, Jong Celebes, Jong Sumatera dan lain sebagainya. Organisasi kepemudaan tersebut melahirkan peristiwa penting yang membawa kita pada semangat kemerdekaan yaitu Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Cita-cita memperoleh kemerdekaan yang penuh tidak berhenti sampai disitu, apalagi para pemuda saat itu ingin kemerdekaan tersebut diraih dengan hasil perjuangan, bukan hadiah dari para penjajah. Sebagai realisasi dari semangat tersebut mereka mencoba bergerak di bidang militer kemudian organisasi lain baik secara legal maupun ilegal seperti Angkatan Muda Indonesia (AMI), Gerakan Angkatan Baru Indonesia (GABI), Gerakan Rakyat Baru dan sebagainya. Seluruh upaya telah dikerahkan hingga para pemuda sampai pada gerbang kemerdekaan dengan berbagai insiden dan peristiwa hingga diproklamirkannya kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 Eforia revolusi langsung merebak di kalangan pemuda, mereka langsung melucuti persenjataan para penjajah Jepang, menduduki instansi- instansi Jepang dan lain sebagainya. Hal tersebut terjadi hampir di seluruh wilayah Indonesia. Seperti yang terjadi pada tanggal 3 dan 11 September 1945 dimana para pemuda di Jakarta mengambil alih stasiun kereta api. Tidak banyak remaja yang mau melestarikan budaya bangsa dengan mengenakan pakaian yang sopan sesuai dengan kepribadian bangsa. Seperti perilaku remaja masa kini yang membuat semakin terlihat kurangnya penanaman nilai-nilai moral terhadap bangsa sendiri yaitu ketika mereka menyampaikan aspirasinya, terlihat betapa luntunya nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang tercermin baik dalam orasinya, spanduk/ poster yang dibentangkan maupun tingkah laku yang tidak santun Pernah terjadi pada suatu peristiwa demonstrasi, mereka menginjak injak dan membakar gambar/ foto presiden yang notabene sebagai lambang negara dan harus dihormati oleh seluruh anak bangsa Contoh lainnya yang cukup parah adalah banyak diantara para pemuda zaman sekarang yang tidak hafal Pancasila padahal jelas-jelas Pancasila merupakan dasar ideologi negara.

Tentu ini sangat memprihatinkan, padahal pemuda merupakan ujung tombak bangsa, dimana seharusnya tumpuan negara ini berada di tangan para pemuda termasuk kekayaan budaya yang dimiliki oleh Indonesia. Jika terus seperti itu, sama saja kita kembali dijajah melalui aspek nir militer. Kebudayaan barat yang diterima mentah oleh para generasi muda akan berdampak negatif dan tentu dapat menjadi ancaman dari segi ideologi politik, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan yang semakin melunturkan rasa nasionalisme para pemuda. Ancaman tersebut tidak terlihat mata dan menjadi provokator terselubung yang potensial dalam upaya penjajahan generasi muda melalui aspek-aspek nir militer. Pengaruh globalisasi yang masuk melalui berbagai lini merupakan salah satu hal yang perlu diwaspadai agar generasi muda kita tidak lenyap terseret arus globalisasi tersebut sehingga dapat meninggalkan identitas nasional bangsa Indonesia yang telah dibangun sejak dulu. Ancaman globalisasi yang nyata telah masuk dalam kehidupan masyarakat Indonesia. seperti pergaulan yang semakin bebas, pola hidup yang mulai meniru adat barat, maraknya peredaran narkoba dan sebagainya. Hal tersebut sudah masuk pada kehidupan para generasi muda zaman sekarang ini, jika tidak tertanam jiwa nasionalisme yang kokoh maka bangsa Indonesia akan terjajah kembali dengan cara yang lebih halus melalui berbagai lini dan dimana salah satu pintu masuk yang paling mudah ialah melalui propaganda generasi muda.

Prajurit TNI AD yang notabene selalu berpedoman pada Ideologi Negara Pancasila tentu dapat membantu agar generasi muda saat ini kembali mencintai, memaknai dan menjaga idealisme sebagai pemuda yang nasionalis yaitu cinta kepada tanah air. Untuk itu, peran aparat teritorial dapat dimanfaatkan melalui kemampuan komunikasi sosial yang dimiliki oleh satuan militer seperti kodim yang dapat berperan aktif sebagai upaya untuk meningkatkan kembali nasionalisme generasi muda yang saat ini mulai menurun.

Berangkat dari kemampuan peran komunikasi sosial Prajurit TNI AD di Kodim tersebut, maka diharapkan dapat tertanamnya semangat nasionalisme melalui berbagai kegiatan positif yang

dapat dimanfaatkan oleh generasi muda agar tidak mudah terpengaruh oleh arus globalisasi yang negatif baik melalui kegiatan kepemudaan, organisasi-organisasi di sekolah maupun kegiatan lainnya yang diselenggarakan oleh Kodim. Adapun kegiatan yang terkait dengan penanaman nasionalisme contohnya kegiatan kepramukaan kegiatan sosial kemasyarakatan dan lain sebagainya, sehingga di tengah-tengah kegiatan tersebut dapat dilakukan indoktrinasi kepada generasi muda mengenai pentingnya nasionalisme dalam rangka mempertahankan kedaulatan NKRI mulai dari hal-hal kecil. Diharapkan para pemuda baik secara langsung maupun tidak langsung dapat memahami makna nasionalisme melalui penanaman doktrin tersebut melalui kegiatan-kegiatan organisasi formal maupun nonformal. Karena dengan nasionalisme yang kuat para pemuda akan mampu menghadapi arus globalisasi tanpa meninggalkan identitas ketimuran bangsa Indonesia dan tentunya kedaulatan NKRI akan tetap kokoh.

METODE

Penelitian dilaksanakan di SMA N 2 Magelang dengan waktu pelaksanaan penelitian kurang lebih 3 bulan yaitu bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober 2023. Dengan tehnik peneliti menyebarkan kuesioner Siswa/I SMA N 2 Magelang dengan tujuan lebih cepat dalam mengambil penelitian. Pendekatan Kuantitatif dilakukan melalui metode *Survey* yaitu penelitian yang mengambil responden dari populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data pokok. Populasi wilayah generaslisasi terdiri dari atas Obyek/Subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik yang ditetapkan, peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Dimana Populasi merupakan keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga dalam penelitian ini dengan populasi yang adalah siswa/i SMAN 2 Magelang. Sedangkan Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristk yang dimiliki oleh populasi tersebut dan dalam penelitian ini dibatasi sampel yang akan diambil adalah Siswa/I SMA N 2 Magelang .

Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel dengan metode *Simple Random Sampling* dengan pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut. Penentuan ukuran atau jumlah dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin sebagai berikut :

Rumus Slovin

$$n : \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

n = Ukuran Sampel/jumlah responden

N = Ukuran populasi

E = Pesentasi kelonggaran ketidak telitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolelir atau diinginkan;

e = 0,1

Berdasarkan rumus Slovia untuk jumlah pengunjung rata-rata tiap bulan berjumlah 150 orang, maka jumlah sampel yang diteliti dengan batas kesalahan yang diinginkan 10 % adalah

$$n : \frac{700}{1 + 700(e)^2} = 87$$

Instrumen penelitian yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar lebih mudah dan hasil lebih baik dalam arti akan lebih cermat, lengkap dan sistimatis dan mudah diolah. Variasai jenis instrumen penelitian dengan menggunakan angket, ceklis (*chek-list*) atau daftar centeng. Penelitian menggunakan angket tertutup dalam bentuk skala sikap dari Linkert berupa pertanyaan atau pernyataan yang jawabannya berbentuk skala deskriptif . Tehnik tertutup untuk mengungkap data tentang variabel terikat yaitu nasionalisme dan variable bebas komunikasi sosial. Alternatif jawaban menggunakan skala linkert dengan lima (5) jawaban alternatif misal Sangat setuju (SS) Setuju (S) , Kurang setuju (KS) Tidak Setuju (TS) dengan skor untuk dari pertanyaan/pernyataan

adalah $SS=5$, $S=4$, $C=3$, $KS=2$, $TS=1$ dan, sangat tidak setuju sedangkan untuk pertanyaan/pernyataan negatif dengan skor sebaliknya.

Tehnik pengumpulan data, terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen dan kualitas pengumpulan data berkenaan dengan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen yang telah teruji validitas dan reliabel belum tentu dapat menghasilkan data yang valid dan reliabel apabila instrumen tersebut tidak secara tepat dalam pengumpulan datanya.

Tehnik Analisis Data merupakan kegiatan yang dilaksanakan setelah seluruh data dari responden/sumber data terkumpul dikelompokkan berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah dilakukan. Dan tehnik yang digunakan dalam penelitian ini sebagai yaitu Uji Validitas Instrumen, Uji Reabilitas Instrumen, Uji Korelasi, Analisa Determinasi, Uji Regresi Linear sederhana terdiri dari Uji Regresi Linier sederhana dan Uji Keberartian Regresi, Uji Hipotesa serta Deskripsi Data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembinaan Teritorial (Binter) sesuai dengan Doktrin Kartika Eka Paksi (KEP) dan Buku Petunjuk Induk Pembinaan teritorial, adalah metoda dan kegiatan serta kemampuan teknis militer yang berhubungan dengan perencanaan, penyusunan, pengembangan, pengerahan dan pengendalian potensi wilayah dengan segenap aspeknya untuk kepentingan Tugas Pokok TNI dalam rangka Pertahanan Negara Definisi ini memberikan gambaran bahwa pembinaan teritorial diselenggarakan demi kepentingan Tugas Pokok TNI dalam Pertahanan Negara pembinaan teritorial tidak untuk kepentingan lain dan pembinaan teritorial bukan kegiatan politik praktis terselubung, pembinaan teritorial menjadi metode yang diterapkan TNI untuk menyelami, menghubungi, mempengaruhi dan mengajak masyarakat sipil untuk berpartisipasi demi kepentingan pertahanan negara.

Keberadaan dan peran satuan komando kewilayahan merupakan gelar kekuatan yang tetap harus dipertahankan dan menempatkan diri untuk melaksanakan amanat Undang-undang dan bersama dengan unsur kekuatan lain, berusaha mewujudkan situasi yang kondusif serta dapat berperan dalam membantu pelaksanaan pembangunan nasional di daerah Pembinaan teritorial merupakan tugas seluruh satuan jajaran TNI Angkatan Darat (Satuan kewilayahan dan satuan non-kewilayahan) dalam upaya mewujudkan ruang, alat dan kondisi juang (RAK juang) bagi kepentingan pertahanan negara.

Pembinaan teritorial juga diarahkan untuk mewujudkan kemandirian TNI dengan rakyat suatu komunikasi yang berindikasikan tumbuhnya kesadaran berbangsa dan bernegara dalam masyarakat dalam bela negara, adanya kerelaan dan keikhlasan rakyat membantu TNI dalam upaya mempertahankan kedaulatan negara dan keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia Implementasi Pembinaan teritorial dalam mempersiapkan wilayah sebagai upaya pertahanan negara, melaksanakan tugas inventarisasi data (aspek geografis, demografis dan komunikasi sosial), membina dan mempersiapkan rakyat terlatih (Hansip, Wanra dan Linmas), membangun basis logistik wilayah serta membina ketahanan wilayah bagi kepentingan pertahanan negara Data dan informasi wilayah sangat diperlukan bila terjadi gangguan keamanan di suatu wilayah, baik berupa kerusuhan, gerakan separatisme atau bencana alam.

Bagi satuan penugasan yang digelar untuk membantu mengatasi permasalahan di daerah, dapat langsung mengakses informasi yang akurat mengenai komunikasi yang ada di wilayah tersebut dan dapat segera bertindak sesuai tugas pokok satuan secara efektif dan efisien Istilah Komando teritorial dirubah menjadi Komando Kewilayahan Satuan ini merupakan Gelar Bala Pertahanan Wilayah (Balahanwil), sebagai unsur penanggungjawab Pembinaan teritorial yang sekaligus bertugas melaksanakan deteksi dini dan cegah dini terhadap segala bentuk ancaman yang mungkin muncul di daerah Komando kewilayahan yang digelar mulai tingkat Daerah (Kodam) sampai dengan tingkat Rayon (Koramil) merupakan wujud gelar kekuatan TNI AD/TNI di daerah. Gelar kekuatan itu menganut pola kompartementasi dan dengan tugas yang telah ditetapkan, sebagai

implementasi sistem pertahanan semesta, mempertimbangkan geografi Indonesia yang sangat luas dan tersebar. Dengan pola. Komunikasi Sosial dalam kegiatan Binter adalah upaya, pekerjaan dan kegiatan yang diselenggarakan oleh satuan jajaran TNI AD guna penyampaian pikiran dan pandangannya yang terkait dengan pemberdayaan wilayah pertahanan di darat yang meliputi wilayah pertahanan dan kekuatan pendukungnya serta membangun. Memelihara, meningkatkan dan memantapkan kemandirian TNI- Rakyat. Pada Buku Vademecum Pembinaan Teritorial dijelaskan bahwa komunikasi sosial dijelaskan sebagai suatu kegiatan proses interaksi antar individu dan kelompok orang dalam kehidupan masyarakat yang memungkinkan terjadinya pertukaran pesan atau hasil budaya manusia yang berupa bahasa, adat istiadat/tradisi, ilmu pengetahuan dan sistem nilai yang dibutuhkan atau yang dapat memberikan manfaat secara sepihak atau kedua belah pihak diartikan sebagai golongan orang-orang (keluarga) yang seturunan, golongan bangsa sebagai bagian dari bangsa yang besar.

Dapat dikatakan juga bahwa nasionalisme adalah suatu sikap politik dari masyarakat suatu bangsa yang mempunyai kesamaan kebudayaan, dan wilayah serta kesamaan cita-cita dan tujuan, dengan demikian masyarakat suatu bangsa tersebut merasakan adanya kesetiaan yang mendalam terhadap bangsa itu sendiri. Demikian juga ketika kita berbicara tentang nasionalisme. Nasionalisme merupakan jiwa bangsa Indonesia yang akan terus melekat selama bangsa Indonesia masih ada. Nasionalisme bukanlah suatu pengertian yang sempit bahkan mungkin masih lebih kaya lagi pada zaman ini. Ciri-ciri nasionalisme di atas dapat ditangkap dalam beberapa definisi nasionalisme sebagai berikut:

1. Nasionalisme ialah cinta pada tanah air, ras, bahasa atau sejarah budaya bersama.
2. Nasionalisme ialah suatu keinginan akan kemerdekaan politik, keselamatan dan prestise bangsa.
3. Nasionalisme ialah suatu kebaktian mistis terhadap organisme sosial yang kabur, kadang-kadang bahkan adikodrati yang disebut sebagai bangsa atau Volk yang kesatuannya lebih unggul daripada bagian-bagiannya.
4. Nasionalisme adalah dogma yang mengajarkan bahwa individu hanya hidup untuk bangsa dan bangsa demi bangsa itu sendiri

Nasionalisme tersebut berkembang terus memasuki abad 20 dengan kekuatan-kekuatan berikut:

- 1) keinginan untuk bersatu dan berhasil dalam menyatukan wilayah dan rakyat
- 2) perluasan kekuasaan negara nasional.
- 3) pertumbuhan dan peningkatan kesadaran kebudayaan nasional.
- 4) konflik-konflik kekuasaan antara bangsa-bangsa yang terangsang oleh perasaan nasional.

Kini nasionalisme mengacu ke kesatuan, keseragaman, keserasian, kemandirian dan agresivitas. Nasionalisme dapat dipertimbangkan sebagai suatu bagian integral dari sejarah politik, terutama apabila ditekankan pada konteks gerakan-gerakan nasionalisme pada masa pergerakan nasional. Lagi pula Wertheim juga menegaskan bahwa faktor-faktor seperti perubahan ekonomi, perubahan sistem status, urbanisasi, reformasi agama Islam, dinamika kebudayaan, yang semuanya terjadi dalam masa kolonial telah memberikan kontribusi perubahan reaksi pasif dari pengaruh barat kepada reaksi aktif nasionalisme Indonesia. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa nasionalisme adalah perasaan cinta atau bangga terhadap tanah air dan bangsanya. Dari hasil penelitian melalui pengumpulan dan pengolahan data yang dilaksanakan diperoleh hasil sebagai berikut: Hasil uji Variabel komunikasi sosial (X) mempunyai thitung sebesar 8,105 yang lebih besar dari t tabel 1,988 serta dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga terdapat pengaruh yang signifikan dari komunikasi sosial terhadap rasa nasionalisme. Artinya bahwa terjadi degradasi nasionalisme di kalangan generasi muda khususnya beberapa siswa/i di SMAN 2 Magelang. Hal ini dikarenakan arus globalisasi yang tidak bisa disaring dengan baik oleh para siswa/i sehingga mereka tidak bisa memilah dengan baik mana yang harus dan tidak harus dilakukan. Kecenderungan menurunnya rasa nasionalisme di kalangan para siswa/i sendiri dapat dilihat dari cara berpakaian, cara bergaul, cara berdandan dan lain sebagainya yang lebih menunjukkan eksistensi budaya barat daripada budaya ketimuran yang kurang sesuai dengan norma yang berlaku di Indonesia.

Hasil uji regresi sederhana diperoleh persamaan $Y = 0,305 + 0,886X$. Hal ini menyatakan bahwa rasa nasionalisme akan meningkat dengan terwujudnya komunikasi sosial antara Prajurit TNI

AD Kodim 0705/Magelang dengan Siswa/i SMAN 2 Magelang. Artinya bahwa komunikasi sosial yang dilakukan oleh para Prajurit Kodim 0705/Magelang memiliki pengaruh dalam meningkatkan rasa nasionalisme generasi muda khususnya di SMAN 2 Magelang. Kegiatan komunikasi sosial tersebut diaplikasikan salah satunya dalam bentuk pembinaan ekstrakurikuler yang rutin dilaksanakan oleh pihak Kodim bekerjasama dengan pihak sekolah. Berdasarkan nilai koefisien determinasi (R) sebesar 0,436 berarti nilai tersebut menunjukkan pengaruh komunikasi sosial Prajurit Kodim 0705/Magelang sebesar 43,6% terhadap nasionalisme siswa/i SMAN 2 Magelang sedangkan 56,4% lainnya dipengaruhi oleh faktor faktor lain di luar variabel penelitian ini seperti ceramah, diskusi, pembekalan nasionalisme dan lain sebagainya yang berkaitan dengan Nasionalisme.

KESIMPULAN

Komunikasi sosial yang diterapkan oleh Prajurit Kodim 0705/Magelang melalui kegiatan ekstrakurikuler menjadi salah satu faktor yang memiliki pengaruh cukup kuat untuk meningkatkan rasa nasionalisme generasi muda khususnya para siswa/i di SMAN 2 Magelang Melalui kegiatan ekstrakurikuler inilah diharapkan doktrin nasionalisme dapat tertanam ke dalam jiwa para siswa/i di SMAN 2 Magelang sehingga rasa nasionalisme mereka semakin meningkat. Dengan demikian maka generasi muda sebagai aset bangsa tetap memiliki jati diri kebangsaan yang kokoh serta tidak bisa dengan mudah dipengaruhi oleh arus globalisasi.

Saran.

Komunikasi Sosial sebagai salah satu kegiatan Binter Kodim 0705/Magelang yang diaplikasikan dengan kegiatan ekstrakurikuler kepada Siswa/i SMAN 2 Magelang, karena kegiatan tersebut mampu mempengaruhi dan meningkatkan rasa nasionalisme mereka sehingga mereka tidak mudah dipengaruhi oleh budaya asing yang masuk melalui berbagai media yang ada saat ini. Kodim 0705/Magelang perlu melakukan pendekatan yang lebih persuasif dan khusus terhadap Siswa/i SMAN 2 Magelang yang terindikasi mempunyai rasa nasionalisme rendah Hal ini dalam rangka upaya menanamkan dan meningkatkan rasa Nasionalisme.

Daftar Pustaka

- Alfaqi, M. Z. (2016). Melihat sejarah nasionalisme Indonesia untuk memupuk sikap kebangsaan generasi muda. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 13(2), 209-216.
- Analisis Korelasi, Regresi Dan Jalur Dalam Penelitian. Bandung Pustaka Setia.
- Boyd C. Shafer 1955 Nationalism Myth And Reality London V Gollancz.
- Hafizah, N. (2023). Pengaruh globalisasi terhadap kebudayaan bangsa Indonesia. *Journal of Creative Student Research*, 1(1), 37-41.
- Mabesad, 2007 Buku Petunjuk Induk Tentang Pembinaan Teritorial (Binter). Jakarta Mabesad.
- Mabesad 2009. Vademicum Pembinaan Teritorial. Jakarta Mabesad.
- Sugiyono, 2013. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D Bandung Alfabeta.
- Surat Keputusan Panglima Tni Nomor 142 Tahun 2002.
- Uma Sekaran, 2006 Metode Penelitian Untuk Bisnis. Edisi 4. Buku 1.
- Wertheim, W.F. 1956. Indonesian Society In Transition The Hague. Van Hoeve.
- Widiastuti, N. E. (2021). Lunturnya Sikap Nasionalisme Generasi Milenial Terhadap Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(2), 80-86.